

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN MENURUT TAFSIR AL-
MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
MASA MODERN (SURAH ALI IMRAN AYAT 159, SURAH AL-AN'AM
AYAT 151, SURAH AL-ISRA AYAT 23-24)**

SKRIPSI

oleh:

Fadlilatul Ilmillah

NIM. 15110092



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2022**

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN MENURUT TAFSIR AL-
MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
MASA MODERN (SURAH ALI IMRAN AYAT 159, SURAH AL-AN'AM
AYAT 151, SURAH AL-ISRA AYAT 23-24)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Prasyarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

oleh:

Fadlilatul Ilmillah

NIM. 15110092



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
JUNI 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

TAFSIR AYAT-AYAT PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN (STUDI
PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB) DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KINI

SKRIPSI

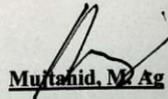
oleh:

Fadlilatul Ilmillah

NIM. 15110092

Telah Disetujui Pada Tanggal, Juni 2022

Dosen Pembimbing

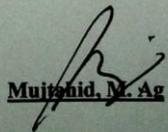


Muftahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Muftahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN MENURUT TAFSIR
ALMISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM

MASA MODERN (SURAH ALI İMRAN AYAT 159, SURAH AL-
AN'AM

AYAT 151, SURAH AL-ISRA AYAT 23-24)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fadiilatul umillah (15110092)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 4 Juli 2022 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sağana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo. M.Pd

NIP. 19690526 200003 1 003

Sekretaris Sidang

Muitahid. M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Penguji Utama

Dr. Hİ. Rahmawati Baharuddin. M.A

NIP. 19720715 200112 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang,



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dan tak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, dengan setulus hati karya kecil ini kupersembahkan kepada :

Kedua Orang Tuaku Tercinta (Bapak Kusnadi Ridlo dan Ibu Nurul Hidayah)

Teruntuk kedua orang tuaku, bapak dan ibu tercinta terimakasih banyak atas segala dukungan, do'a, dan semangat yang tak pernah henti mengalir untuk putri mu ini. Terimakasih untuk setiap nasehat yang selalu menjadi pencerah dalam setiap halangan dan rintangan yang datang menghadang.

Suamiku Tercinta (Mas M. Ilyas Rosyadi)

Teruntuk suamiku tercinta terimakasih banyak atas segala dukungan, do'a, dan semangat yang tak pernah henti mengalir.

Adikku tersayang (Riza Mar'atus Sholihah)

Seluruh Bapak Ibu Guru/Dosen/Ustadz-Ustadzah

Terimakasih tak lupa pada mereka yang tanpa lelah dan selalu ikhlas juga sabar mengajarkan berbagai ilmu kepadaku. Terimakasih untuk seluruh ilmu, pengalaman, nasehat, kritik dan lainnya. Semangat dan juga do'a yang terus mengalir kepada para murid mu dan betapa bahagianya saya menjadi salah satu dari banyaknya itu. Teruntuk Abah dan Ibu Pesantren Islam Al-Muhajirin, terimakasih atas segala do'a, bantuan, dan juga berbagai nasehat yang mengalir

menjadikan motivasi saya untuk tetap sabar dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Seluruh Sahabatku

Terimakasih pada teman-teman seperjuanganku di kampus tercinta UIN Maliki Malang ini PAI '15 terkhusus PAI C, D, dan B, tiga kelas penuh arti dan berbagai cerita didalamnya, tereimakasih teman-teman FAZA 49, PPBA, KKM dan PKL ku semuanya. Terimakasih semuanya atas segala dukungan, nasehat, doa dan lainnya.

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu`.”

“(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”

(QS. Al-Baqarah:45-46)¹

¹ Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, penerjemah oleh M. Abdul Ghoffar E., M., cetakan ke-5, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 123.

Mujtahid, M. Ag Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, Juni 2022

Hal : Skripsi Fadlilatul Ilmillah

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

NAMA : Fadlilatul Ilmillah

NIM : 15110092

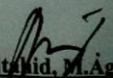
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Studi Pemikiran Quraish Shihab) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Kini

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Juni 2022

buat pernyataan,

Fadilatul Ilmillah
NIM 15110092

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, ni’mat, serta hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pendidikan Akhlak dalam Alquran menurut Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Modern (Surah Ali Imran ayat 159, Surat al-An’am ayat 151, Surah al-Isra ayat 23-24)”** ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang agung serta dikenal oleh seluruh umat manusia sepanjang masa sebagai pembawa penerang menuju jalan kebenaran yang terang benderang yakni Dinul Islam.

Dengan terselesainya penyusunan skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan beribu rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun spiritual dalam membantu terselesainya penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada penulis.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Teman seperjuangan PAI Angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan banyak pengalaman.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu.

Atas semua bantuan serta dukungan yang telah diberikan, maka dari itu penulis sangat berterimakasih dan semoga segala apa yang telah diberikan mendapat balasan serta di ridhoi oleh Allah SWT sebagai amal yang baik Aamiin. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karenanya penulis berharap dapat memperoleh saran maupun kritik yang membangun untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga, skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca semua Aamiin.

Malang, 20 Juni 2022

Penulis,

Fadlilatul Ilmillah

NIM. 15110092

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

أَيُّ = î

ABSTRAK

Ilmillah, Fadlilatul. 2022. Pendidikan Akhlak dalam Alquran menurut Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Modern (Surah Ali Imran ayat 159, Surah al-An'am ayat 151, Surah al Isra ayat 23-24). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag

Pada zaman sekarang, kenakalan remaja sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti adanya kemerosotan akhlak di kalangan generasi bangsa. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak adalah kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan. Sehingga muncul tayangan pornografi, seks bebas, narkoba, tawuran, *bullying*, dan lain sebagainya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan tafsir al-Mishbah terhadap ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alquran (2) Mengetahui relevansi pendidikan akhlak dalam Alquran dengan pendidikan Islam pada masa kini

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dalam berupa ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tafsir al-Mishbah tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam Alquran adalah pendidikan akidah yaitu mengEsakan Allah, pendidikan *birrul walidain*, bersikap lemah lembut kepada semua orang, mudah memaafkan, bermusyawarah, dan bertawakkal (2) Relevansi pendidikan akhlak dalam Alquran dengan pendidikan Islam masa kini adalah mengajarkan ketauhidan kepada peserta didik, mengajarkan pendidikan *birrul walidain*, serta pendidik menjadi teladan untuk menunjukkan sikap lemah lembut, mudah memaafkan, dan berserah diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Tafsir

ABSTRACT

Ilmillah, Fadlilatul. 2022. The Moral Education in Quran According To Interpretation al- Mishbah and Its Relevance with Modern Islamic Education. Essay (Surah Ali Imran verse 159, Surah al-An'am verse 151, Surah al-Isra verse 23-24). Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching. Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University. Essay Supervisor: Mujtahid, M.Ag

Nowadays, juvenile delinquency is very worrying. This is proved by moral decline among the nation's generation. One of the factors that caused the moral decline is technological advances that are not balanced by faith and devotion. Therefore, pornography shows, free sex, drugs, brawls, bullying, and so on are emerged.

The purposes of this research are: (1) To describe the interpretation of al-Mishbah on moral education verses in Quran (2) To describe relevance moral education in Quran with modern Islamic education.

To achieve those purposes, this research used qualitative approach with library research type. As for the technique used in this research is documentation technique, namely data collection in the form of Quran verses related to the research object.

These research results showed that: (1) The interpretation of al-Mishbah regarding the moral education contained in the Quran is faith education namely Oneness of Allah, birrul walidain education, be gentle with everyone, easy to forgive, deliberation and trust in Allah (2) The relevance of moral education in Quran with the modern Islamic education is to teach monotheism to students, teach birrul walidain education, and teacher becomes the role model to show gentleness, forgiveness, and submission to Allah SWT.

Keywords: *Education, Moral, The Interpretation*

المستخلص

العلم الله، فضيلة. 2022. التربية الأخلاقية في القرآن بالنسبة الى تفسير المصباح ومدى ملاءمتها للتربية الإسلامية المعاصرة (سورة ال عمران اية ١٥٩ , سورة الأنعام اية ١٥١ , سورة الإسراء اية ٢٤ - ٢٣). بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: مجتهد، الماجستير

في يومنا الحالي، جنوح الأحداث مقلق للغاية، ويدل على ذلك تدهور الأخلاق بين جيل الأمة. من العوامل التي تسبب التدهور الأخلاقي هو التقدم التكنولوجي غير المتوازن بالإيمان والتقوى. هذا يُظهر المواد الإباحية، الجنس المجاني، المخدرات، والمشاجرات ، التمر، وما إلى ذلك.

يهدف هذا البحث إلى (1) يصف تفسير المصباح لآيات التربية الأخلاقية في القرآن و(2) يصف ملاءمتها للتربية الإسلامية المعاصرة.

لوصول إلى الهدفين السابقين، يستوعب هذا البحث المدخل الكيفي بنوع النهج المكتبي. أما طريقة جمع البيانات هي توثيق البيانات على شكل آيات من القرآن تتعلق بموضوع البحث.

أشارت نتائج البحث إلى أن: (1) أفكار قريش شهاب حول التربية الأخلاقية الواردة في القرآن هي التربية على العقيدة، أي توحيد الله، بر الوالدين، اللطف على الجميع، سهولة العفو، التشاور، والثقة؛ (2) صلة التربية الأخلاقية في القرآن بالتعليم الإسلامي اليوم هي تعليم التوحيد للطلاب وتعليم بر الوالدين، وكون المعلمين أمثلة لإظهار خلق لطيف، سهولة العفو، والاستسلام لله سبحانه وتعالى.

الكلمات المفتاحية: التربية، الأخلاق، تفسير

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Biodata Penulis
- Lampiran 3 : Kitab Tafsir al-Mishbah

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	viii
SURAT PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	18
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	22
B. Macam-Macam Akhlak.....	27
C. Dasar Pendidikan Akhlak.....	28
D. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	31
E. Fungsi Pendidikan Akhlak.....	33
F. Metode Pendidikan Akhlak.....	35
G. Kerangka Berfikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Data dan Sumber Data.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Analisis Data.....	45

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data.....	48
1. Alquran Surah Ali Imran.....	48
2. Alquran Surah al-An'am.....	49
3. Alquran Surah al-Isra.....	50
4. Biografi M. Quraish Shihab.....	51
B. Hasil Penelitian.....	56
1. Inventarisasi Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak.....	56
2. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak.....	58
3. Munasabah Pendidikan Akhlak.....	64

4. Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Alquran Ali Imran ayat 159, Surah al-An'am ayat 151, dan Surah al-Isra ayat 23-24 66

BAB V PEMBAHASAN

- A. Tafsir al-Mishbah tentang Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak..... 70
- B. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Alquran dengan Pendidikan Islam Masa Modern 79

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 83
- B. Saran-Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat terlepas dengan yang namanya musibah. Salah satunya adalah musibah sosial, terutama yang sedang terjadi dan dihadapi bangsa kita pada saat ini adalah menyangkut persoalan moral yang semakin rapuh. Sehingga salah satu akibat terbesar dalam kehidupan manusia atau masyarakat yang tidak peduli dengan agama, baik para praktisi pendidikan, sosiolog, dan kaum agamawan yang dapat disebut sebagai dekadensi moral. Dekadensi berasal dari kata *dekaden* (yang artinya keadaan merosot dan mundur tentang moral atau akhlak)². Sehingga dapat dipahami, dekadensi moral adalah kondisi moral yang merosot atau mengalami kemunduran, kemerosotan dan kemunduran yang terjadi secara terus menerus (sengaja atau tidak sengaja) terjadi sangat sulit untuk diangkat atau diarahkan menjadi seperti keadaan semula atau sebelumnya.

Dekadensi moral bisa terjadi pada kalangan masyarakat yang berada di perkotaan yang identik dengan memiliki pendidikan maju, namun bisa juga terjadi pada masyarakat pedesaan yang memiliki kekurangandalan bidang pendidikan. Terjadi pada kalangan rakyat biasa, juga pada tataran politisi, pemegang kekuasaan, pemangku jabatan struktural maupun

² M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hlm 97.

fungsional, bahkan keagamaan.³ Fenomena ini tercermin dengan adanya penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), banyaknya para pejabat dan politisi yang semakin semangat melakukan aksi penipuan, para penegak hukum yang justru melanggar undang-undang serta aturan-aturan yang dibuatnya sendiri, perampokan, pembunuhan, pelacuran, kriminalitas, serta berbagai kejahatan dan penyimpangan lainnya. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap orang dapat berpeluang terjerumus ke dalam dekadensi moral.

Pada zaman sekarang, dekadensi moral juga melanda para remaja. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak adalah kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan. Sehingga muncul tayangan pornografi, seks bebas dengan lawan jenis (*free sex*), hamil pra nikah, aborsi, narkoba, tawuran antar pelajar atau mahasiswa, dan kenakalan remaja lainnya.

Fenomena ini diperkuat dengan penjelasan Erna Fatmawati, selaku Kasi Pendidikan Madrasah Kemenag Jember, sebagai salah satu narasumber dalam acara seminar nasional BEM FITK dengan tema *Education, Threat, and Opportunity*. Beliau mengatakan, "*Pendidikan madrasah di Indonesia diawali oleh pendidikan pesantren di tengah masyarakat. Hal itu bermula dari keinginan masyarakat yang terus berubah dan berkembang akan dunia pesantren. Seiring perkembangan zaman, tantangan pendidikan terus berkembang sekaligus memiliki peluang baru. Pertama, tantangan*

³ Kompasiana online, "*Kasus Bupati Banyuwasin dan Bupati Ogan Ilir Contoh Dekadensi Moral*" diakses dari www.kompasiana.com pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 11.00.

teknologi informasi bagi masyarakat, di satu sisi perkembangannya sangat membahagiakan, namun juga mengkhawatirkan,” jelasnya. Kedua, maraknya pergaulan bebas yang membawa kemerosotan moral. Berdasarkan data BPS tahun 2013, seribu kehamilan remaja putri di Indonesia, 48 diantaranya berstatus hamil di luar nikah. Bahkan, data pusat unggulan asuhan terpadu BKKBN menunjukkan, sekitar 2,1 sampai 2,4 juta perempuan diperkirakan melakukan aborsi setiap tahun. Tiga puluh persen di antaranya adalah remaja putri. “Tantangan ketiga, pentingnya pembenahan pendidikan di Indonesia,”.

Mengapa dekadensi moral pada remaja semakin naik daun? Dalam bukunya, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa masalah itu disebabkan beberapa faktor, diantaranya: kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik, pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁴ Oleh sebab itu, pendidikan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih harus dapat diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan disertai pendidikan akhlak yang matang.

Dalam kenyataannya, selama ini proses pembelajaran agama dan pendidikan Islam di sekolah kurang terlaksana dengan baik. Selain itu cara pengajarannya terkesan monoton, contohnya guru berceramah dari awal

⁴ Sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 142.

hingga akhir sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran agama. Akibatnya pendidikan Islam ini akan dipandang sebelah mata, terlebih nilai-nilai agama tidak diamalkan dalam lingkungan keluarga, dan masyarakat. Pendidikan agama yang diajarkan hanya sampai pada nilai berupa angka yang ditulis dalam buku rapor peserta didik saja, belum mencapai tingkatan praktek dalam kehidupan mereka. Pelajaran tentang akhlak yang terkandung dalam Alquran hanyalah menjadi teori yang dihafalkan.

Sebagaimana dikutip dalam *Republika Online*⁵ bahwa Pendidikan Agama Islam ternyata bukan merupakan mata pelajaran yang diminati para siswa di sekolah. Hasil studi yang dilakukan *Analytical and Capacity Development Partnership* (ACDP) menunjukkan, minat terhadap pelajaran ini sangat rendah. Menanggapi hasil penelitian itu, Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag) Kamaruddin Amin mengatakan, kurang diminatinya pelajaran agama Islam dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan para guru. “Karena monoton, metode pengajarannya tidak interaktif”, ujarnya saat ditemui di forum diskusi yang diselenggarakan ACDP, di Jakarta. Karena itu, menurut dia, metode pengajaran yang diterapkan selama ini harus diubah sedemikian rupa agar menjadi mata pelajaran yang menarik dan interaktif. Harapannya, anak-anak bisa merasa terlibat secara maksimal.

⁵ *Republika*, “*Studi: Metode Pengajaran Agama Monoton*”, diakses dari www.republika.co.id pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 09.11.

Melihat permasalahan tersebut, solusi yang paling tepat adalah kembali kepada sumber utama agama Islam yakni Alquran dan Hadis. Alquran al-Karim adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang kekal dan mukjizatnya selalu terbukti oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Alquran diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁶

Abdul Wahab Khallaf mengemukakan pengertian Alquran secara lengkap dan luas. Menurut beliau, Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke kalbu Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan *hujjah* (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah jika membacanya. Alquran itu dikompilasikan diantara dua ujung yang dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas sampai kepada kita secara tertib dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan atau pergantian.⁷

Dalam Alquran memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Alquran yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan

⁶ Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), Cet III, hlm 1.

⁷ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, terj. Masdar Helmy, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), Cet XI, hlm 40.

dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Alquran dan hadis berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat, dan tidak bisa berubah, karena memang tidak ada yang mampu merubahnya. Alquran sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Alquran berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam Alquran berisi kedamaian. Ketika umat Islam menjauhi Alquran atau sekedar menjadikan Alquran hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Alquran akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Alquran.⁸

Alquran adalah pedoman hidup bagi seluruh manusia. Di dalamnya terdapat banyak macam bidang keilmuan, misalnya sains, psikologi, ekonomi, bahkan pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

Alquran mampu menjawab berbagai persoalan dan tantangan zaman. Tidak ada satupun persoalan yang luput dari Alquran, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 38:

⁸ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IV, hlm 21.

...مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (٣٨)

Artinya: "...tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab⁹, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan" (QS. Al-An'am ayat 38)

Sungguh ayat mengenai pendidikan akhlak dalam Alquran sangatlah banyak. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, maka dalam penelitian ini akan dijelaskan ayat pendidikan akhlak dalam empat ayat di tiga surat yang berbeda. Surat tersebut adalah Surat Ali Imran ayat 159, Surat al-An'am ayat 151, dan Surat al-Isra ayat 23-24.

Adapun sebabnya penulis memilih tokoh M. Quraish Shihab sebagai berikut: *Pertama*, ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap aspek kehidupan, baik anak, keluarga, perempuan dan statusnya, pendidikan, ekonomi, akhlak, dll.. *Kedua*, ia adalah salah satu seorang ahli tafsir yang tidak diragukan lagi keilmuannya. *Ketiga*, dari latar belakang riwayat hidupnya, terlihat bahwa beliau aktif dalam kegiatan pendidikan. Demikian pula dilihat dari segi keahliannya, beliau tercatat sebagai ahli tafsir Alquran yang sangat disegani, dan penulis yang amat produktif. Diantara karya tulisannya itu adalah *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu, Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, dan masih banyak lagi.

⁹Sebagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. Dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

Keempat, ditilik dari segi sifat dan coraknya, pemikiran dan gagasan beliau tentang pendidikan bertolak dari keahliannya dalam bidang tafsir Alquran yang berdasar pada perpaduan pemikiran masa lalu dengan pemikiran modern. Beliau tampak berpegang pada kaidah yang umumnya dianut ulama yaitu: *al-muhafazah ala al-qadim al-shahih wa al-akhzu bi al-jadid alashlah* (Memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dengan kata lain, M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang memiliki pandangan tentang pendidikan. Konsep dan gagasannya tentang pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan Alqur'an yang menjadi bidang keahliannya.

Pemikiran M. Quraish Shihab dalam bidang pendidikan tersebut tampak sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ia telah berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an tentang pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia.

Berangkat dari kejadian yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "*Pendidikan Akhlak dalam Alquran menurut Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Modern (Surah Ali Imran Ayat 159, Surah Al-An'am Ayat 151, Surah al-Isra Ayat 23-24)*" dengan harapan mempermudah pendidik dan peserta didik dalam memahami serta dapat membantu menjawab persoalan

pendidikan Islam pada masa sekarang berdasarkan sumber utama umat Islam yakni Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tafsir al-Mishbah terhadap ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alquran?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam Alquran dengan pendidikan agama Islam di masa modern?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tafsir al-Mishbah terhadap ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alquran
2. Mendeskripsikan relevansi pendidikan akhlak dalam Alquran dengan pendidikan agama Islam di masa modern

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan akhlak
 - b. Memberi sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan akhlak dan relevansinya pada pendidikan Islam pada masa modern .

2. Manfaat secara praktis

- a. Menambah pemahaman bagi penulis, penulisan ini sebagai sarana latihan penulisan karya ilmiah, khususnya mengenai tema pendidikan akhlak
- b. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam penerapan pendidikan agama Islam untuk membina akhlak peserta didik yang sesuai dengan sumber utama umat Islam yakni Alquran
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam baik tingkat formal yakni tingkat sekolah atau madrasah, maupun di tingkat informal yakni keluarga dan lingkungan masyarakat dalam membina akhlak peserta didik dengan merujuk pada sumber yang paling tinggi yakni Alquran
- d. Menjadi motivasi dan gagasan bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pendidikan akhlak.

E. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari kejadian persamaan pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan. Selanjutnya hasil penelusuran ini menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak terkesan plagiat dari kajian yang sudah ada.

Berikut beberapa kajian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan oleh penulis: *Pertama*, Hikmatu Sa'diyah (2012)¹⁰ melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui: (1) Konsep pendidikan akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam Alquran dan Perjanjian Lama (2) Persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak dari kisah Yusuf dan Perjanjian Lama. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kisah Yusuf adalah salah satu kisah dari Alquran yang menceritakan sosok kepribadian seorang Nabi yang selalu konsisten dalam menjaga kemuliaan akhlaknya. Keluhuran akhlak Yusuf tidak hanya dikenal oleh umat muslim melainkan diakui juga oleh umat Yahudi dan Kristiani. Sebab kisah Yusuf juga dijelaskan dalam kitab suci mereka, tepatnya dalam Perjanjian Lama (Taurat). Hal ini semakin membuktikan bahwa Alquran membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

Kedua, Maysaroh (2011)¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran HAMKA tentang pendidikan akhlak dalam Alquran. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan akhlak dalam Alquran sangatlah banyak, tetapi beliau hanya membatasi beberapa saja. Dan dalam menafsirkan Alquran, HAMKA pertama-tama mengutip beberapa pendapat para ulama mengenai permasalahan yang akan dibahas

¹⁰ Hikmatu Sa'diyah, "*Pendidikan Akhlak dalam Alquran dan Perjanjian Lama (Studi Komparatif Kisah Yusuf dalam Alquran QS. Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50)*", Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, hlm. iii.

¹¹ Maysaroh, "*Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Studi Atas Penafsiran HAMKA)*", Skripsi, Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun, 2011, hlm. iii.

kemudian beliau menjelaskan pemikirannya berdasarkan hasil pemikiran ulama tersebut.

Ketiga, Tita Rostitawati¹², penelitian ini lebih mengarah pada pengenalan pendidikan akhlak dengan metode kisah. Yang mana di dalam Alquran banyak sekali kisah-kisah Nabi yang dapat dijadikan contoh dalam mendidik akhlak generasi penerus bangsa. Misal dalam surat Al-Qashash ayat 76-81. Dalam kisah itu dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya. Tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng. Kisah Nabi Sulaiman, ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya dalam QS. Shad: 30-35. Dalam ayat ini digambarkan betapa Nabi Sulaiman menyenangi kuda-kuda tersebut dan kemudian lengah, hingga waktu ashar berlalu tanpa ia sempat melaksanakan shalat. Ketika itu ia sadar dan disembelihnya (atau diwakafkannya) kuda-kuda itu yang telah menyebabkannya lalai melaksanakan shalat. Kisah Luqman yang mendidik anaknya dengan dasar menanamkan nilai syukur.

¹² Tita Rostitawati, “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Alquran*” IAIN Sultan Amai Gorontalo, dalam Jurnal Irfani Volume 11 Nomor 1 Juni 2015 ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272, Halaman 28-40 .

Keempat, Nurul Anifah (2017)¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan akhlak perspektif Muhammad Quraish Shihab dengan media mengalisis Buku yang Hilang dari Kita Akhlak. . Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan akhlak dalam buku tersebut dikelompokkan menjadi lima poin yaitu: (1) Pembagian akhlak (2) Pandangan tentang baik dan buruk (3) Mengenal empat potensi diri yaitu potensi ilmu, amarah, keinginan, syahwat, dan adil (4) Cakupan adab sopan santun dan (5) Cara membentuk akhlak.

Kelima, Lailatul Maskhuroh (2019)¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan dan akhlak dalam perspektif M. Quraish Shihab karena acuan dari semua pemikirannya berasal dari Alquran. Ia memadukan antara sebagai pendidik, mufassir, dan menafsirkan secara ro'yi serta mengutip pendapat imam al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sebagai penguat kebenaran isi Alquran serta tafsirannya sebagai sisi ilmiahnya.

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penelitian,	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian

¹³ Fathur Rohman, “*Konsep dan Metode Penanaman Nilai Amanah dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Ayat-Ayat Amanah)*”, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Magister Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. iii.

¹⁴ Mulliyadi, dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Alquran (Studi QS. Al-Mu’minun 23: 1-11 dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)*” Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm. iii.

	Penerbit, dan Tahun Penelitian			
1.	Hikmatus Sa'diyah, Tesis dengan judul <i>Pendidikan Akhlak dalam Alquran dan Perjanjian Lama (Studi Komparatif Kisah Yusuf dalam Alquran QS. Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50)</i> , Program Magister Pendidikan	Pokok pembahasan sama yakni pendidikan akhlak dalam Alquran	Fokus penelitian membahas tentang pendidikan akhlak dalam Alquran yang hanya ada dalam QS. Yusuf dan dikomparasikan dengan Kitab Kejadian lama Bab 37-50, menggunakan metode tafsir komparasi sedangkan penelitian ini membahas konsep pendidikan	Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alquran dengan mengacu pada tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Pemilihan ayat dalam penelitian ini berdasarkan salah satu untur

	Agama Islam, Program Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012		akhlak dan keterkaitannya dengan pendidikan Islam di masa modern	pendidikan yaitu manusia, sebagai pendidik dan peserta didik.
2.	Maysaroh, Skripsi dengan judul <i>Pendidikan Alquran dalam Alquran (Studi Atas Penafsiran HAMKA),</i> Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah	♣ Pokok pembahasan sama yakni pendidikan akhlak dalam Alquran ♣ Jenis penelitian <i>Library research</i>	Fokus penelitian adalah penafsiran HAMKA tentang pendidikan akhlak dalam Alquran, sedangkan dalam penelitian ini pendidikan akhlak ditafsirkan menggunakan tafsir al-Misbah	

	Jakarta tahun 2011		penafsiran M. Quraish Shihab
3.	Tita Rostitawati, Jurnal dengan judul <i>Konsep Pendidikan Akhlak dalam Alquran</i> , IAIN Sultan Amai Gorontal, dalam Jurnal Irfani Volume 11 Nomor 1 Juni 2015 ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272, Halaman 28-40	Dalam jurnal ini pokok pembahasan membahas konsep pendidikan akhlak dalam Alquran	Penelitiannya berfokus pada pendidikan akhlak yang menggunakan metode kisah dalam Alquran, sedangkan penelitian ini bukan metode yang dibahas melainkan konsep pendidikan akhlak studi pemikiran satu tokoh saja
4.	Nurul Anifah, Skripsi dengan judul	Pembahasan yang dikemukakan	Dalam skripsi tersebut yang dibahas adalah

<p><i>Pemikiran Pendidikan dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak),</i></p> <p>Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga tahun 2017</p>	<p>saama yakni pendidikan dan akhlak menurut pemikiran M. Quraish Shihab</p>	<p>studi analisis buku, sedangkan dalam skripsi ini yang dibahas adalah ayat pendidikan akhlak dalam Alquran</p>	
---	--	--	--

5.	Lailatul Maskhuroh, Jurnal dengan judul <i>Pendidikan dan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab</i> , dalam Jurnal Studi Keagamaan Pendidikan dan Humaniora	mufassirnya sama yakni M. Quraish Shihab	Fokus penelitian adalah memisahkan antara pendidikan dan akhlak, sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang ayat-ayat yang memiliki makna pendidikan akhlak	
----	---	--	---	--

F. Definisi Operasional

Pendidikan Akhlak dalam Alquran Menurut Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Modern

1. Pendidikan

Menurut Ibnu Faris yang wafat pada tahun 395 H, pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya,

sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat yang sempurna yang sesuai dengan kemampuannya.¹⁵

Menurut sumber lain, pendidikan adalah aktifitas atau usaha manusia untuk meningkatkan kepribasian (*personality*) dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu ruhani (pikiran, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra dan ketampilan-keterampilan).¹⁶ Jadi, secara umum pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan.

2. Akhlak

Menurut bahasa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁷ Sedangkan menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan mudah, yang perlu difikirkan dan dipertimbangkan lagi.

Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk

¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. I, hlm. 22.

¹⁶ TIM Dosen FIP-FKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 7.

¹⁷ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada: 2004), hlm. 1.

tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT.

3. Alquran

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia.

4. Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah adalah karya M. Quraish Shihab. Sebuah karya tafsir yang terdiri dari 15 Volume dengan mengulas tuntas semua ayat-ayat Alquran. Dalam tafsir al-Mishbah ini, Muhammad Quraish Shihab sebagai mufassir menggunakan metode tahlili (urai).¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi bahasan menjadi enam bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan

Bab kedua, memaparkan tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan pendidikan akhlak meliputi: pengertian pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, fungsi pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak

¹⁸ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayatayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 70

Bab ketiga, metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, data, dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data

Bab keempat, memaparkan data berupa biografi Quraish Shihab dan tafsir al-Misbah hasil penelitian tentang tafsir ayat-ayat pendidikan akhlak menurut tafsir al-Misbah

Bab kelima, memaparkan penafsiran tentang ayat-ayat pendidikan akhlak menurut ulama tafsir lainnya relevansinya dengan pendidikan Islam masa modern

Bab keenam, penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogy*” yang memiliki makna seseorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *pedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang artinya mengeluarkan sesuatu yang di dalam. Dan dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah *to educate* yang bearti memmperbaiki moral dan melatih intelektual.¹⁹

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan menyosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.²⁰Berikut beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli:

1. Menurut Suparlan Suhartono, pendidikan adalah sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalah hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hal berperilaku.²¹

¹⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 19.

²⁰ Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1.

²¹ Suparlan Suharsono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Riuzz Media, 2007), hlm. 80.

2. Menurut Hasbullah, pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.²²
3. Menurut Affandi Mochtar dan Kusmana, pendidikan diartikan sebagai suatu proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal maupun tidak formal, dari satu pihak ke pihak lainnya.
4. Menurut Quraish Shihab, pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dengan kata lain, pendidikan tidak terbatas pada sistem formalitas yang berjenjang. Akan tetapi, pendidikan adalah bagian dari sebuah kehidupan atau biasa disebut dengan pendidikan seumur hidup tanpa mengenal waktu.²³

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan pengertian akhlak menurut bahasa (etimologi), kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni jamak dari bentuk mufradnya

²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

²³ Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 221.

“*khulqun*” (خلق) yang diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata “*Khalkun*” yang bearti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” (خالق) yang bearti Pencipta dan “*Makhlūq*” (مخلوق) artinya yang diciptakan.²⁴

Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. *Khulq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.²⁵ Dalam bahasa Yunani, pengertian *khulq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, yang kemudian berubah menjadi etika.²⁶

Adapun pengertian akhlak menurut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut antara lain:

1. Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang

²⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

²⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

²⁶ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1991), hlm. 14.

dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.²⁷

2. Menurut Ibnu Miskawaih dalam buku *Tadhdzib al Akhlaq wa Tathhir al-I'tiqad* disebutkan bahwa:

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

“*Khuluq (akhlak) adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu*”.²⁸

3. Menurut Muhammad ibn Qoyyim dalam buku *al-Syamil fi al-Tirmidzi* dinyatakan: “Akhlak adalah perangai atau tabiat, yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia”.
4. Menurut Ahmad Amin bahwa: “Akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik. Maka disebut *akhlakul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaqul madzmumah*”.
5. Menurut Soegarda Poerbakawatja: “Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia”.²⁹

²⁷ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 2.

²⁸ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 4.

²⁹ Soegarda Poerbawakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9.

Akhlak dapat pula diartikan sebagai ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.³⁰ Dapat dirimuskan pula bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.³¹

Adapun perbuatan manusia yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan akhlak yaitu:

1. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
2. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtikarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang didikhtikari.³²
3. Abuddin Nata di dalam bukunya *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama*, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa

³⁰ Husin al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), hlm. 87.

³¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, ... hlm. 4.

³² Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. I, hlm. 44.

pemikiran (*unthought*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada undur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.³³

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadian, sehingga dari sini akan menimbulkan berbagai macam perbuatan secara refleks tanpa dibuat-buat dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik secara terus-menerus tanpa ada paksaan dari pihak manapun untuk membentuk tabiat dan tingkah laku yang baik, sehingga akan terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT.

B. Macam-Macam Akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.³⁴

1. Akhlak terpuji merupakan salah tujuan dalam agama Islam, sehingga Allah SWT berfirman dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 21 sebagaimana disebutkan di atas, bahwa seseorang harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dalam berakhlak. Contoh berdoa

³³ Abuddin Nata, dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), Cet.I, hlm. 274.

³⁴ Ali Mustofa, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan AlMas'Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," *Jurnal Ilmuna* 2, no. 1 (2020): 49–52.

kepada Allah SWT dengan suara lembut, bersholawat ketika mendengar nama Rasulullah SAW, bersikap ramah kepada orang tua dan guru, bergaul dengan teman dengan baik, menjaga lingkungan dan alam di sekitar kita

2. Akhlak tercela jauh dari ajaran Islam yang menyebabkan kebencian Allah SWT sampai makhluk-Nya. Seperti bermaksiat kepada Allah SWT, berkata kasar kepada orang tua, mengganggu tetangga atau teman, merusak lingkungan dan alam sekitar.

C. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada di dalamnya memiliki dasar yang kuat, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Alquran dan Hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi semua umat manusia. Kedua sumber hukum Islam ini menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik. Adapun ayat Alquran dan hadis yang berkenaan dengan akhlak adalah:

إِنَّ هَذَا إِلَّا حُلُقُ الْأَوَّلِينَ (١٣٧)

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”
(QS. Asy-Syu’ara’: 137)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab: 21)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah³⁵ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (QS. An-Nahl: 125)

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُبَيْرٍ خُذِ
الْعَفْوُ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ وَقَالَ عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
زُبَيْرٍ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ
النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ
(رواه البخارى)

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada Waki’ dari Hisyam dari Bapaknya dari Abdullah bin Az-Zubair mengenai firman Allah; Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf (QS. Al-A’raf: 199). Dia berkata: Tidaklah Allah menurunkannya kecuali mengenai akhlak manusia. Abdullah bin Barrad berkata: Allah menyuruh Nabi SAW agar memaafkan kesalahan manusia kepada beliau, atau kurang lebih demikianlah apa yang ia katakan.*” (HR. Bukhari)

³⁵Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil

Ayat Alquran dan hadis di atas menginsyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat pada saat itu (*jahiliyyah*) dan Beliau diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Adapun Alquran dan hadis adalah sebagai pedoman hidup manusia, salah satunya tentang pendidikan akhlak agar terbentuk manusia yang taat kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Akhlak yang diajarkan dalam Alquran bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara:³⁶

1. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk ini perlu pendidikan agama
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak melalui ilmi pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat
3. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan
4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan

³⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2000), hlm. 11.

5. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang tentu memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Sedangkan akhlak manusia yang mulia dapat diperoleh melalui usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh.

Menurut Said Agil, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa berakhlak mulia, maju, dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.³⁷

Pengertian yang serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.³⁸

³⁷Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nila-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, hlm. 15.

³⁸Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, hlm. 103.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis.³⁹ Selain itu, tujuan lain pendidikan akhlak dapat disebutkan sebagai berikut:⁴⁰

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shalih. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya
2. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim
3. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah SWT

Dari beberapa rumusan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang mulia, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk hidup

³⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk. *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 160.

lainnya, maupun terhadap Sang Pencipta agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴¹

E. Fungsi Pendidikan Akhlak

Nurul Zuriyah menyebutkan beberapa fungsi dari pendidikan akhlak bagi peserta didik adalah sebagai berikut:⁴²

1. Pengembangan

Yaitu meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat

2. Penyaluran

Yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai budaya bangsa

⁴¹ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

⁴² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 104

3. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari

4. Pencegahan

Yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa

5. Pembersih

Yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dan dengki agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa

6. Penyaring (*filter*)

Yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Selain itu Ahmad Amin menyebutkan beberapa faedah dan manfaat dari pendidikan akhlak, diantaranya:⁴³

1. Akhlak dapat menyinari seseorang dalam memecahkan kesulitan kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku
2. Menjelaskan sebab seseorang memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat

⁴³ Ahmad Amin, *Etika (al-Akhlaq)*, Terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), Cet. V, hlm. 8, lihat pula Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 16.

3. Mencegah untuk tidak terperangkap pada keinginan nafsu bahkan akhlak akan mengarahkan pada hal yang positif
4. Sebagai tolok ukur untuk memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar
5. Mengerti perbuatan baik akan menolong seseorang untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan
6. Seseorang yang mempelajari akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu

F. Metode Pendidikan Akhlak

Pada kehidupan sehari-hari telah banyak usaha yang dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Seperti adanya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka membina akhlak mulia. Hal ini dikarenakan Islam telah memberikan perhatian besar mengenai pembentukan akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Sehingga diperlukan beberapa metode dalam pendidikan akhlak. Arti metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Adapun beberapa metode pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan⁴⁴

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misioner dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Alwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁴⁵

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Peserta didik cenderung meneladani gurunya baik perilaku maupun ucapan dan menjadikannya sebagai tokoh yang memiliki identitas dalam segala hal.

2. Metode pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara berindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁴⁶

⁴⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Daliza, 1999), hlm. 135.

⁴⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 178

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 184.

Metode pembiasaan ini mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal), akan tetapi bisa juga pembiasaan itu dapat membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Untuk itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan dengan tujuan untuk mengkokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang dididik tetap pada jalan yang benar tidak mudah tergoncang atau terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh yang negatif yang berasal dari Barat maupun Timur. Di samping itu pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Disinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus, khususnya pada tahapan awal.⁴⁷

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk merubahnya.

⁴⁷ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 29.

4. Metode memberi nasehat

Abdurrahman al-Nahlawai sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴⁸

Metode pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasehat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang dalam memberikan nasehat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasehat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah yang ada dalam Alquran, baik kisah Nabawi maupun kisah umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan.

5. Metode motivasi dan intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode targhib dan tarhib. *Targhib*

⁴⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hlm. 190.

berasal dari kata kerja *raghhaba* yang bearti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁴⁹

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang bearti menakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang dipeceitahkan Allah.⁵⁰

Penggunaan metode motivasi harus sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happies* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digumakan apabila metode-metode lain seperti nasehat, petunjuk, dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.⁵¹

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, sebaiknya pendidik bisa meyakinkan peserta didik ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat peserta didik tersebut malas memperhatikannya.

⁴⁹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani*, ... hlm. 121.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 197.

6. Metode persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya agama memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau baik dan buruk.⁵²

Menurut Paul Suparno, sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, untuk memiliki moralitas yang baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Dia berbuatt baimkarena tahu dan yakin akan apa yang dia lakukan melalui pengalaman hidupnya.⁵³

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan akhlak menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

⁵²*Ibid*, ... hlm. 193.

⁵³ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral; Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 5.

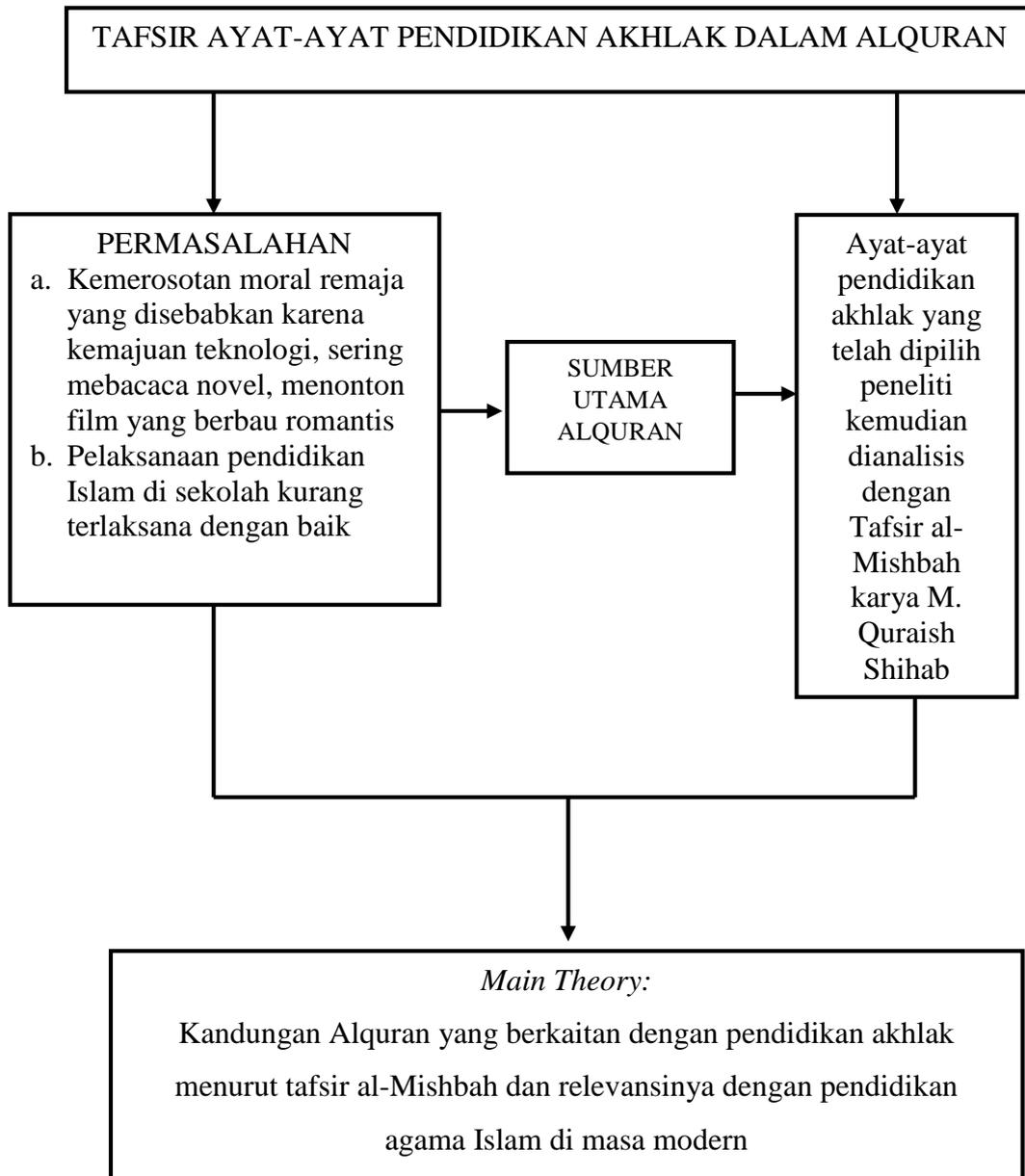
7. Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, dan sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan, sehingga dengan kisah setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.⁵⁴

Metode ini sangat digemari peserta didik, baik anak-anak, remaja, hingga dewasa karena guru menceritakan sesuatu yang terjadi di masa lampau dengan dibantu berbagai media yang menarik. Namun perlu diketahui bahwa kemampuan setiap orang berbeda-beda dalam menerima pesan yang disampaikan. Selain itu pendidik tidak dapat menjangkau perhatian peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap pendidik diharapkan dapat memilih bahasa yang mudah dipahami dan memiliki ciri khas untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik.

⁵⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 190.

G. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif artinya penelitian yang berusaha untuk menggali bagaimana konsep-konsep Alquran tentang pendidikan akhlak mulia, sehingga dapat diamalkan kepada manusia yang berposisi sebagai peserta didik.

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan.⁵⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan.⁵⁶ Sumber utama dan fokus penelitian ini adalah bahan pustaka seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, atau dokumen-dokumen tertulis lainnya baik yang berhubungan langsung dengan objek penelitian maupun yang tidak berhubungan langsung.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek riset.⁵⁷ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Alquran yaitu:

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2000), hlm. 9.

⁵⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

⁵⁷ Tali Zidahu Ndraha, *Research Terori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 78.

- a) Surat (3) Ali Imran ayat 159 juz 4
- b) Surah (6) al-An'am ayat 151 juz 8,
- c) Surah (17) al-Isra ayat 23-24 juz 15

Sedangkan Tafsir al-Misbah yang digunakan adalah:

- a) Volume 2 halaman 255 – 263
- b) Volume 4 halaman 329 – 334
- c) Volume 7 halaman 442 – 450

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data primer.⁵⁸ Adapun yang menjadi data sekunder adalah buku-buku ilmiah, serta buku-buku lain yang menunjang dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut adalah Tafsir al-Bayaan, Tafsir Ibnu Katsir, *Kuliah Akhlak* karya Yunahar Ilyas, *Studi AKhlak dalam Perspektif Alquran* karya Yatimin Abdullah, *Tinjauan Akhlak* karya Sahilun A. Nasir, dan lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana disebut di atas, bahwa jenis penelitian ini adalah *library research* sehingga teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah teknik dokumentasi. Yaitu pengumpulan data berupa ayat-ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan objek penelitian, berupa ayat-ayat tentang pendidikan akhlak dengan bantuan kamus, ensiklopedi Alquran, serta pandangan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian.

⁵⁸*Ibid*

Diketahui bahwa banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang akhlak. Sehingga dalam penelitian ini penulis menafsirkan beberapa ayat akhlak yang mengandung nilai pendidikan serta berdasarkan salah satu unsur pendidikan yaitu manusia. Manusia yang menjadi pelaku pendidikan yang biasa disebut dengan pendidik ataupun manusia sebagai sasaran pendidikan yang disebut dengan peserta didik. Sebagaimana para ulama menganjurkan kepada murid-muridnya agar mempelajari adab sebelum menggeluti suatu bidang ilmu. Dengan mempelajari adab maka menjadi mudah dalam memahami ilmu.

D. Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis*,⁵⁹ yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki hubungan dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks tafsir Al Misbah Surah Ali Imran ayat 159, Surah Al-Anām ayat 151, dan Surah al-Isra ayat 23-24.

Selain analisis isi, peneliti juga menggunakan teknik analisis semiotik, karena obyek kajian berupa teks, maka nantinya juga akan dikaji bahasa dari teks yang digunakan tersebut. Semiotik merupakan kajian tanda yang ada dalam kehidupan, artinya segala sesuatu yang ada dalam

⁵⁹ Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), hal. 163.

kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna.⁶⁰

Disini teks tafsir al- Misbah pun menjadi bagian dari tanda yang harus dimaknai. Dalam penerapan teknik analisis semiotik ini peneliti memperhatikan bahasa yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya. Ketika ada suatu kata atau bahasa yang diulang-ulang atau sebuah penekanan pada bahasa yang digunakan maka itu artinya ada sebuah pesan yang ingin disampaikan olehnya. Adapun langkah-langkahnya analisisnya sebagai berikut:

1. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks tafsir Al-Misbah Surah Ali Imran ayat 159, Surah Al-Anām ayat 151, dan Surah al-Isra ayat 23-24 yang didalamnya terkandung nilai pendidikan karakter
2. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam teks tafsir Al-Misbah Surah Ali Imran ayat 159, Surah Al-Anām ayat 151, dan Surah al-Isra ayat 23-24
3. Menganalisis data keseluruhan sehingga mendapatkan pesan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.

⁶⁰ Benny H Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hal. 3.

Untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Alquran Surah Ali Imran

Surah Ali Imran, merupakan surat ketiga dalam Alquran dan tergolong surat Madaniyyah. Dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan kisah keluarga Imran dengan rinci, mulai dari kelahiran Maryam putra Imran sampai hingga kelahiran Nabi Isa putra Maryam. Surah ini terdiri dari 200 ayat.

Sekitar 80 ayat pertama berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta Kristen dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Saudi Arabia), pada tahun IX Hijrah untuk berdiskusi dengan Nabi saw. di masjid Madinah menyangkut Isa as. dalam kaitannya dengan keesaan Tuhan. Walau telah berlangsung beberapa hari, diskusi tidak mencapai kata sepakat, sehingga akhirnya Nabi Muhammad saw. mengajak mereka ber-mubalahah sebagaimana akan terbaca nanti. Dalam kesempatan kehadiran para pendeta itu ke masjid Nabi saw. di Madinah, mereka melaksanakan shalat sesuai dengan ajaran agama Kristen yang mereka anut, di dalam masjid Nabawi di Madinah. Nabi saw. yang melihat hal tersebut, membiarkan mereka. Demikian diuraikan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya dan dikutip oleh Syekh Muhammad Sayyid Thanthawi, Pemimpin Tertinggi al-Azhar, juga dalam tafsirnya.

Nama surah ini banyak, antara lain surah *al-aman* (keamanan), *al-kant*, *thibah*, tetapi yang populer adalah Ali Imran. Tujuan utama surah Ali Imran (keluarga Imran) adalah pembuktian tentang Tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah swt.; serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah, tidak akan bermanfaat di akhirat kelak.

Dari 200 ayat, peneliti memilih satu ayat di surah Ali Imran akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu pada ayat 159.

2. Alquran Surah al-An'am

Surah al-An'am merupakan surah yang keenam dalam Al-Quran. Surah ini terdiri atas 165 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah, karena hampir seluruh ayat surah ini diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Dinamakan al-An'am (hewan ternak) karena di dalamnya disebut kata al-An'am dalam hubungan dengan adat-istiadat kaum musyrik, yang menurut mereka binatang-binatang ternak itu dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada tuhan mereka dan di dalam surah ini juga dikemukakan hukum berkenaan dengan hewan ternak tersebut.⁶¹ Isi surah al-An'am secara umum adalah tentang binatang ternak. Selain itu, al-An'am juga memuat doa seperti doa iftitah yang dibaca pelan pada saat shalat dan terdapat ayat ke 79 dan 163 dalam surah tersebut. Selain itu, surah al-An'am juga berbicara tentang keimanan tentang keesaan Allah melalui sifat-sifat Nya, hukum

⁶¹ Wikipedia Bahasa Indonesia

syariat seperti melarang menyembah selain Allah, kisah-kisah teladan seperti kisah manusia yang menentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, serta keterangan-keterangan orang musyrik yang mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan makhluk gaib (jin, iblis, malaikat) yang bisa mengubah nasib mereka.⁶²

Dari 165 ayat, peneliti memilih satu ayat di surah Ali Imran akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu pada ayat 151.

3. Alquran Surah al-Isra

Surah al-Isra adalah surah yang ke-17 dalam Alquran, Termasuk golongan surat Makiyyah. Jumlah ayat surah ini ada 111 ayat. Surah ini dimulai dari tasbih (memahasucikan) kepada Allah dan diakhiri dengan tahmid (memuji) kepada-Nya. Surah ini berisi berbagai tema yang umumnya berkaitan dengan masalah akidah. Sebagian dari tema-tema itu berkaitan dengan masalah perilaku individu atau kolektif serta etika-etikanya yang berdiri di atas landasan akidah tersebut. Di samping itu, surat ini juga berisi kisah Bani Israel dalam kaitannya dengan Masjidil Aqsha sebagai tempat tujuan Isra Nabi Muhammad saw, dan sepenggal kisah Nabi Adam dan iblis serta kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia.⁶³

Akan tetapi, unsur dominan dalam struktur bangunan surah ini dan sebagai poros substansial dari tema-tema yang ada adalah pribadi

⁶² Milik Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia. (1990). *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid III*. Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, hal. 69-70

⁶³ *Tafsir fi Zhilalil Quran VII Juz XV al-Isra' dan permulaan al-Kahfi*

Rasulullah beserta sikap dan tanggapan kaum Quraish di Makkah terhadap beliau. Juga tentang Alquran yang dibawanya dan bagaimana tabiat Alquran dan hidayah yang dikandungnya, serta sambutan kaum Quraisy terhadapnya.

Dari 111 ayat, peneliti memilih dua ayat di surah Ali Imran akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu pada ayat 23 dan 24.

4. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (sindrap)⁶⁴ provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16hb Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan Rektor (*canselor*) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya (1959-1965).⁶⁵

Sejak kecil, Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya agar mencintai al-Qur'an. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah di dalam

⁶⁴ Ibukota kabupaten ini adalah Pangkajene berjarak + 183 km dari Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, luas wilayahnya mencapai 1.883,25 km², dengan 11 kecamatan, 38 kelurahan, dan 65 desa.

⁶⁵ Muhd Najib Abdul Kadir, Mazlan Ibrahim, *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah*, (Penerbit UKM, 2009), hlm. 1.

Alquran bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah swt mulai tumbuh.⁶⁶

Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang isteri bernama Fatmawati dan di anugerahi 5 orang anak, masing-masingnya bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad.⁶⁷

Secara adat walaupun beliau dilahirkan di luar Pulau Jawa, namun tradisi Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdiyyin. Apalagi setelah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat dasar di Ujung Pandang, beliau pun dikirim ke pondok Pesantren Darul Hadith al-Faqihiyyah Malang, Jawa Timur, dengan Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih (lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382H, bertepatan dengan 19 November 1962 M) beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahlal-Bait, keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat.⁶⁸

Selama di sana, sesi pagi beliau belajar di pondok, sesi petangnya mengikuti pelajaran di sekolah. Di pesanteren itulah Quraish Shihab

⁶⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: 2002), hlm. 80.

⁶⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. kata pengantar

⁶⁸ M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, mungkinkah*, op-cit, hlm. 3.

diperkenalkan lebih dalam lagi dengan tradisi Nahdatul Ulama (NU), mempelajari bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu agama lainnya.⁶⁹

Pada tahun 1958 setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang. Menurut Quraish Shihab beliau belajar di pondok tersebut selama dua tahun lebih⁷⁰ dia pun berangkat ke Kairo, Mesir menjadi wakil Sulawesi Selatan dalam seleksi nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Beliau juga berangkat bersama dua saudaranya Umar Shihab dan Alwi Shihab. Di sana beliau mendapat bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Selatan, beliau belajar di Jabatan Pengajian Tafsir, Fakultas Usuluddin di Universitas al-Azhar. Sebelumnya, ia juga menempuh pendidikan Tsanawiyah di Mesir.

Semasa menjadi mahasiswa di al-Azhar, beliau juga banyak terlibat dan aktif di Himpunan Pelajar Indonesia cawangan Mesir, beliau juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain, menurutnya selain dapat memperluas wawasan berfikir terutama mengenai bangsa-bangsa lain juga dapat memperkukuhkan bahasa asing khususnya bahasa Arab.⁷¹

.Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1) di Fakulti Usuluddin Jabatan Tafsir dan Hadith Universiti al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Fakulti yang sama dan pada tahun 1969

⁶⁹ Arief Subhan, op.cit., hlm. 11.

⁷⁰ Miftahudin bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, (Malaysia: Universiti Malaya, 2007), hlm. 209.

⁷¹ Ibid, hlm. 12.

berhasil meraih gelar MA, dengan tesis yang bertajuk “*al’jaz al-Tasyri’iy li al-Qur’an al-Karim.*”⁷²

Di Mesir, Quraish banyak belajar dengan Ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku “*alTafsir al-Falsafi fi al-Islam*”, dan “*al-Islam wa al-Aql*”, “Biografi Ulama Tasawuf” dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan Pensyarah Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universiti al-Azhar. Gurunya ini juga lulusan Universiti Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universiti dalam bidang falsafah. M.Quraish Shihab menyatakan keberkesannya kepada sang guru: “ beliau adalah dosen saya yang kemudian menjadi Syaikh Al-Azhar, saya sering naik bus bersama beliau, beliau punya pengaruh yang besar”.⁷³

Semasa menuntut ilmu di Mesir, beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca. Diantara buku-buku yang paling diminatinya adalah karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut pengakuannya buku-buku karya ulama tersebut sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya, kerana semua buku-buku Abbas Mahmud al-Aqqad telah beliau baca, dan menurut M.Quraish Shihab: ”Pandangan-pandangan beliau (Abbas Mahmud alAqqad) rasional tapi pada masa yang sama ada pada jalur, tidak menyimpang”.⁷⁴

⁷² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan alQur’an*, op. cit., hlm kata Pengantar

⁷³ Miftahudin bin Kamil, 2007,, op-cit, h. 208

⁷⁴ Ibid h.29

Selepas mendapat ijazah Master beliau kembalinya ke Indonesia (Ujung Pandang), ketika ditanya kenapa beliau tidak langsung melanjutkan ke program PhD beliau menjawab :” bahwa akan lebih matang bila ia mengajar terlebih dahulu sebelum mengambil program doctoral dan akan mendapatkan banyak pengalaman, disamping itu beliau merasa sudah terlalu lama tinggal di Mesir dan sudah ingin berkhidmat untuk masyarakat, berumah tangga dan memiliki anak-anak.⁷⁵

Pada usia 25 tahun beliau mendapatkan kepercayaan menjadi pensyarah di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, dan sejak tahun 1973 hingga 1980 menjawat sebagai wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu beliau juga ditugaskan pada jabatan-jabatan lain, didalam kampus menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah VII Indonesia bahagian Timur), sedangkan di luar kampus sebagai pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental (BIMTAL). Selama disana beliau juga aktif melakukan berbagai penyelidikan diantaranya, “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).⁷⁶

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi di Universiti al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui tesisnya yang berjudul “*Nazham alDurar li al-Baqa’i : ’Tahqiq wa Dirasah*”. Beliau

⁷⁵ Ibid, h.29

⁷⁶ Muhammad Quraish Shihab, op-cit

berjaya mendapatkan gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan cemerlang Summa cum Laude disertai dengan penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma' a martabat al-ataraf al-ula*).

Dengan kejayaan tersebut beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dari Universiti al-Azhar, Mesir.

Secara keseluruhan Quraish Shihab telah menjalani perkembangan intelektual dibawah asuhan dan bimbingan Universiti Al-Azhar lebih kurang selama 13 tahun, hampir dapat dipastikan bahawa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universiti Al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran M.Quraish Shihab. Oleh itu untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih jernih mengenai kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan Quraish Shihab, khususnya dimensi modenisme penafsirannya, maka perlu diteliti meskipun hanya secara umum, iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di Universiti al-Azhar, yang menjadi tempat perkembangan intelektualnya dan keilmuan.

B. Hasil Penelitian

1. Inventarisasi Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak

Berikut beberapa ayat yang dipilih peneliti:

- a. Surat Ali Imron ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَكْفُرْ بِمَا كَفَرُوا لَآتِيهِمْ مِنْهُ جُنُودٌ لَّا يُرَوُّونَ
عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَسَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

١٥٩

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

b. Surat al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ مِمَّنْ نَّرَزَقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya

c. Surat al-Isra ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الدَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

Berikut susunan kronologis urutan turunnya surat Makiyah dan Madaniyah ayat-ayat pendidikan akhlak

Makiyah		Madaniyah	
Urutan Kronologi	Nama dan Nomor Surat	Urutan Kronologi	Nama dan Nomor Surat
49	al-Isra' (17)	3	Ali Imran (3)
54	al-An'am (6)		

2. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak

Menurut bahasa kata “*tafsir*” diambil dari kata “*fassara-yufassiru tafsiran*” yang artinya adalah keterangan, penjelasan atau menerangkan dan mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. Tafsir Al-Quran adalah penjelasan atau keterangan-keterangan tentang firman Allah SWT. yang berhubungan dengan makna dan tujuan kandungan atau keterangan dan penjelasan tentang sesuatu kata atau kalimat yang digunakan di dalamnya.⁷⁷ Berikut akan dijelaskan tafsir Quraish Shihab terhadap 4 ayat di dalam 3 surat yang berbeda:

⁷⁷ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 79.

a. Surat al-Isra ayat 23-24

Quraish Shihab menafsirkan bahwa kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah.⁷⁸

Surah al-Isra ayat 23 menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu – *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua* yakni ibu bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*.

Selanjutnya dalam ayat 24, merupakan lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak. Yang mana tuntunan kali ini melebihi tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa, *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat* kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya.

Ayat-ayat di atas memberi tuntunan kepada anak dengan menyebut tahap demi tahap- secara berjenjang ke atas. Ia dimulai dengan *janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan*

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz VII, hlm. 442.

“ah”, yakni jangan menampakkan kejemuan dan kejengkelan, serta ketidaksopanan kepadanya.

Lalu disusul dengan tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatannya dari tuntunan pertama, karena ia mengandung pesan menampakkan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan-ucapan.

Selanjutnya meningkat lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan dihadapan kedua orang tua itu. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang, yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orang tuanya, yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua. Akhirnya sang anak dituntun untuk mendoakan orang tua, sambil mengingat jasa-jasa mereka.⁷⁹

b. Surat al-An'am ayat 151

Dalam surat ini diterangkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan beberapa rinciannya. Karena itu, ayat ini memerintahkan Rasul saw. mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kebejatan moral dan perhambaan diri kepada selain Allah swt., menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti. *Katakanlah wahai* Nabi Muhammad saw. kepada mereka

“Marilah menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi

⁷⁹ Ibid, hlm. 457

dengan mendengar dan memperkenankan apa yang *kubacakan*, yakni kusampaikan kepada kamu sebagian dari *apa yang diharamkan*, yakni dilarang oleh *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu atas kamu* yaitu:⁸⁰ **Pertama**, dan paling utama *adalah janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*, sesuatu dan sedikit persekutuan pun.”

Kedua, setelah menyebut causa prima, penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutnya penyebab perantara yang berperan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak. Karena itu disusulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka. Larangan tersebut demikian tegasnya, sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni *dan* berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan *berbuat kebaktian* yang sungguh-sungguh yang didasari atas dorongan rasa kasih kepada mereka.

Ketiga, setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia di pentas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu, yakni; *dan janganlah kamu mebunuh anak-anak kamu karena kamu sedang ditimpa*

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), Vol. 4, Cet.I, hlm. 330.

kemaksiatan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir bahwa dari Allah lah segala sumbernya.

Selanjutnya setelah melarang kekejian yang terbesar setelah syirik, durhaka kepada orang tua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejian. Ini merupakan pengajaran *keempat*, yaitu *dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji*, seperti membunuh dan berzina *baik yang nampak di antaranya*, yakni yang kamu lakukan secara terangterangan, *maupun yang tersembunyi*, seperti memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.

Kelima, disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu yakni, *dan jangan kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuhnya kecuali berdasar suatu sebab yang benar* yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas.

Ayat yang lalu telah menyebut lima wasiat Allah, yang merupakan larangan-larangan mutlak. Ayat ini melanjutkan dengan larangan yang berkaitan dengan harta setelah sebelumnya pada larangan kelima disebut tentang nyawa. Ini, karena harta adalah sesuatu yang nilainya sesudah nilai nyawa.

c. Surat Ali Imran ayat 159

Menurut Quraish Shihab,⁸¹ kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang uhud.

Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain.

Redaksi di atas yang disusul dengan perintah memberi maaf, dan seterusnya seakan-akan ayat ini berkata: sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadamu yang telah mendidikmu, sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Cet. I. Hlm. 255.

3. *Munasabah* Ayat Pendidikan Akhlak

Munasabah secara etimologi berarti kedekatan (*al-muqarabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyakah*). Ia juga bisa berarti hubungan atau persesuaian. Secara terminologi *munasabah* adalah ilmu Alquran yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surat dalam Alquran secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan suratnya. Menurut Quraisy Shihab *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Alquran baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.⁸²

Adapun yang menjadi ukuran (kriteria) dalam menerangkan macam-macam *munasabah* ini dikembalikan kepada derajat kesesuaian (*tamatsul* atau *tasyabuh*) antara aspek-aspek yang dibandingkan. Jika *munasabah* itu terjadi pada masalah-masalah yang satu sebabnya dan ada kaitan antara awal dan akhirnya, maka *munasabah* ini dapat dipahami dan diterima akal. Sebaliknya, jika *munasabah* itu terjadi pada ayat-ayat yang berbeda sebabnya dan masalahnya tidak ada keserasian antara satu dengan lainnya, maka hal itu tidak dikatakan berhubungan (*tanasub*), karena sebagian ulama mengatakan:

أَلْمُنَا سِبَةُ أَمْرٍ مَعْقُولٍ إِذَا عَلِيَ الْمَعْقُولُ تَلَقَّتَهُ بِالْقَبُولِ

⁸² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 184-185.

“*Munasabah adalah suatu urusan (masalah) yang dipahami, jika ia dikemukakan terhadap akal, niscaya akal menerimanya*”.⁸³

Jadi dapat disimpulkan bahwa *munasabah* termasuk hasil ijtihad mufasir, bukan *tawfiqi* (petunjuk Nabi), buah penghayatannya terhadap kemukjizatan (*i'jaz*) Alquran dan rahasia retorika (makna) yang dikandungnya.⁸⁴ Berikut adalah *munasabah* ayat-ayat pendidikan yang telah dipilih:

- a. Pada surat al-Isra ayat 23-24 dan surat al-An'am ayat 151, terdapat kemiripan dalam ayat-ayat ini berupa perintah untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan tidak durhaka kepada keduanya. Kedudukan orang tua merupakan kedudukan tertinggi setelah Sang Maha Pencipta. Allah melarang untuk mengeluarkan kata-kata buruk apalagi membentakinya serta diperintahkan untuk selalu mendoakan mereka baik yang masih hidup atau telah meninggal dunia.
- b. Pada surat Ali Imran ayat 159 dan surat al-An'am ayat 151, semua ayat tersebut memiliki kemiripan yang berisi tentang akhlak di lingkungan masyarakat. Dalam ayat-ayat ini Allah memerintahkan kepada semua manusia khususnya umat Islam untuk selalu bersikap lemah lembut dan tidak boleh sombong. Apabila terjadi masalah di lingkungan keluarga ataupun masyarakat hendaklah

⁸³ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 161-162.

⁸⁴ *Ibid*

melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk mencapai keputusan yang disetujui banyak orang. Agar tidak terjadi perselisihan, salah paham, dan dianjurkan untuk bersikap saling memaafkan. Selanjutnya beberapa larangan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan, misalnya berzina, membunuh, melanggar janji, dan lain-lain.

4. Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Alquran Surah al-Isra ayat 23-24, Surah al-An'am ayat 151, dan Surat Ali Imran ayat 159

- a. Penanaman akhlak *birrul walidain* yaitu memberikan pemahaman kepada anak bahwa dia adalah anugrah yang sangat berharga yang diberikan Allah kepada setiap orang tua. Mendidiknya merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat berat dan pekerjaan yang sangat melelahkan. Tanggung jawab ini dimulai dari masa kehamilan, masa menyusui, dan diakhiri dengan masa pembentukan kepribadian dan pemberian perhatian kepada anak. Itu semua merupakan sebuah tugas yang bersifat moril dan materiil. Berapa banyak ibu yang merasakan tubuhnya lemah, uratnya letih, dan bebannya terasa semakin berat akibat beratnya proses kehamilan. Berapa banyak ayah yang rela membanting tulang demi membiayai kebutuhan dan pendidikan anak-anaknya. Sebagai seorang anak pandanglah kedua orang tua dengan belas kasih, jangan meninggikan suara melebihi tingginya suara orang tua, jangan mendahului kehendaknya. Anak harus menundukkan pandangan dan membungkukkan diri

dihadapan ibu bapaknya, maka secara otomatis ia tidak boleh berkacak pinggang di depan orang tuanya, apalagi bersikap menantang. Karena adanya keharusan sikap menunduk di hadapan ibu bapak ini, maka hal yang harus diperhatikan ialah anak tidak boleh bersujud seperti ia sujud dalam salat di hadapan ibu bapaknya karena ingin melakukan perintah ini. Sebab sujud hanyalah boleh dilakukan manusia terhadap Allah semata-mata⁸⁵, yang bertujuan untuk bertawadhu' kepada kedua orang tua.⁸⁶

- b. Akhlak yang kedua lemah lembut merupakan sifat yang mulia yang wajib ditanamkan dalam pribadi setiap muslim. Oleh karena itu dengan sifat inilah Allah swt meluluhkan hati manusia hingga menjadikannya lembut dan terbuka terhadap sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sangat membutuhkan kelemahan-lembutan, baik lembut kepada diri sendiri ataupun terhadap sesama makhluk. Perilaku kasar, ceroboh dan gegabah hanya akan mengakibatkan keburukan dan kerugian.

Sentuhan kelembutan sikap bisa meluluhkan hati orang lain, melunakkan jiwa yang keras, dan menyadarkan hati pendengki akan kekeliruannya selama ini. Pada saat proses pendidikan, pendidik dapat mengajar dengan cara yang santun dan lemah lembut selain itu dapat memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena

⁸⁵ Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak terhadap Orang Tua*, (Yogyakarta: Ma'alimu; Usrah, 2005), hlm., 27

⁸⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 476.

sikap pendidik yang lemah lembut akan membawa suasana yang nyaman.

- c. Akhlak selanjutnya adalah memaafkan. Di dunia ini tidak ada orang yang suci serta bersih dari kekeliruan terhadap sesama, selain Rasulullah saw karena pada hakikatnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa, baik disengaja maupun tidak disengaja. Meskipun demikian, semua itu tidak akan sampai merusak hubungan apabila setiap kita mudah memaafkan kekeliruan orang lain. Mudah memaafkan kesalahan sesama kita adalah merupakan akhlak mulia insan yang bertakwa, dan sifat ini pula yang menjadi karakter penghuni surga. Sungguh beruntung seorang hamba yang hatinya bisa mudah memaafkan orang lain, tidak membalas keburukan dengan keburukan.

Hal inilah yang seharusnya menjadi teladan bagi anak-anak dengan sikapnya yang pemaaf, dan menjadi pelajaran baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga karena ini sangat menunjang terbentuknya akhlakul karimah bagi anak-anak.

- d. Musyawarah sangat penting di dalam pendidikan, karena di dalam musyawarah terdapat unsur simpati, pengembangan kemampuan, perbedaan kawan dan lawan, pemilihan sikap yang terbaik, penciptaan suasana ramah dan cinta kasih, dan adanya hikmah-hikmah praktis bagi orang lain. Musyawarah sebagai gagasan yang berlandaskan nilai-nilai etik Qurani dapat memberikan manfaat

diantaranya adalah:⁸⁷ (1) Dapat meningkatkan kadar akal seorang anak, pemahaman, kecintaan, dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum (2) Kemampuan akal manusia itu bertingkat-tingkat dan jalan berfikirnya pun berbeda-beda. Sebab kemungkinan ada diantara mereka mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain (3) Semua pendapat dalam musyawarah diuji kemampuannya setelah itu, dipilih pendapat yang paling baik dan hal ini mendidik anak-anak untuk lebih teliti dalam menentukan suatu keputusan.

⁸⁷Ummu Ikhsan dan Abu Ikhsan Al-Atsari, *Ensiklopedia Akhlak Salaf*,... hlm. 459.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tafsir al-Mishbah tentang Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak

1. Surat al-Isra ayat 23-24

Quraish Shihab menafsirkan bahwa kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah.

Thahir Ibn Asyur menilai ayat ini dan ayat-ayat berikutnya merupakan rincian tentang syariat Islam yang ketika turunnya merupakan rincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin di Mekah.

Sayyid Qutub, kelompok ayat-ayat ini, maka dia mengaitkan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan social, mengaitkannya dengan kaidah keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok bahkan ikatan hidup.

Surah al-Isra ayat 23 menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu – *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah*

kamu berbakti *kepada kedua orang tua* yakni ibu bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*.

Menurut Tafsir *al-Bayaan*, maksud dari ayat 23 adalah Maksud dari ayat di atas adalah Tuhanmu telah menetapkan sesuatu ketetapan yang harus dilaksanakan yaitu jangan engkau menyembah selain Dia.⁸⁸ Agar tidak menyembah tuhan-tuhan yang lain selain Dia. Termasuk pada pengertian menyembah tuhan selain Allah yakni mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi jiwa dan raga, selain kekuatan yang datang dari Allah. Semua benda yang ada yang kelihatan ataupun yang tidak adalah makhluk Allah.⁹⁹

Thahir Ibn Asyur menilai ayat ini dan ayat-ayat berikutnya merupakan perincian tentang syari'at Islam yang ketika turunnya merupakan perincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin agar di Makkah. Menurut Sayyid Quthb ayat ini berkaitan dengan tauhid (mengesakan Allah), bahkan dengan tauhid itu dikaitkan dengan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup.⁸⁹ Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam Tafsir Ibn Katsiir Allah berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, tiada sekutu bagi-Nya.

⁸⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayaan*, (Bandung: PT Al-Ma'arif,), hlm. 812. ⁹⁹ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta, Menteri Agama Republik Indonesia, 1990), hlm. 343.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, hlm. 62.

Selanjutnya dalam ayat 24, merupakan lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak. Yang mana tuntunan kali ini melebihi tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa, *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang* kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya.

Ayat-ayat di atas memberi tuntunan kepada anak dengan menyebut tahap demi tahap- secara berjenjang ke atas. Ia dimulai dengan *janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*, yakni jangan menampakkan kejemuan dan kejengkelan, serta ketidaksopanan kepadanya.

Lalu disusul dengan tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatannya dari tuntunan pertama, karena ia mengandung pesan menampakkan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan-ucapan.

Selanjutnya meningkat lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan dihadapan kedua orang tua itu. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang, yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orang tuanya, yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua. Akhirnya sang anak dituntun untuk mendoakan orang tua, sambil mengingat jasa-jasa mereka.⁹⁰

⁹⁰ Ibid, hlm. 457

2. Surat al-An'am ayat 151

Dalam surat ini diterangkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan beberapa rinciannya. Karena itu, ayat ini memerintahkan Rasul saw. mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kebejatan moral dan perhambaan diri kepada selain Allah swt., menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti. *Katakanlah wahai Nabi Muhammad saw. kepada mereka*

*“Marilah menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengar dan memperkenankan apa yang kubacakan, yakni kusampaikan kepada kamu sebagian dari apa yang diharamkan, yakni dilarang oleh Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu atas kamu yaitu:⁹¹ **Pertama**, dan paling utama adalah janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, sesuatu dan sedikit persekutuan pun.”*

Kedua, setelah menyebut causa prima, penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutkan penyebab perantara yang berperan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak. Karena itu disusul dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka. Larangan tersebut demikian tegasnya, sehingga dikemukakan

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), Vol. 4, Cet.I, hlm. 330.

dalam bentuk perintah berbakti, yakni *dan* berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan *berbuat kebaktian* yang sungguh-sungguh yang didasari atas dorongan rasa kasih kepada mereka.

Ketiga, setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia di pentas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu, yakni; *dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu sedang ditimpa kemaksiatan* dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir bahwa dari Allah lah segala sumbernya.

Selanjutnya setelah melarang kekejian yang terbesar setelah syirik, durhaka kepada orang tua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejian. Ini merupakan pengajaran **keempat**, yaitu *dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji*, seperti membunuh dan berzina *baik yang nampak di antaranya*, yakni yang kamu lakukan secara terangterangan, *maupun yang tersembunyi*, seperti memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.

Kelima, disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu yakni, *dan jangan kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuhnya kecuali berdasar suatu sebab yang benar* yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas.

Ayat yang lalu telah menyebut lima wasiat Allah, yang merupakan larangan-larangan mutlak.

Penafsiran menurut tafsir Muyassar,¹⁰⁷ Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik itu: “Marilah kujelaskan kepada kalian apa saja yang Allah haramkan bagi kalian berdasarkan dalil, bukan yang kalian haramkan berdasarkan kebodohan dan kesesatan”.

Pertama: Allah swt mengharamkan perbuatan syirik terhadap-Nya, ini adalah dosa besar. Kedua: Dia mewajibkan kalian untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dengan demikian, hak kedua orang tua mengiringi hak-Nya. Ketiga: Dia mengharamkan kalian membunuh anak-anak karena takut tertimpa kemiskinan. Allah-lah Yang memberi rezeki kepada kalian dan juga mereka, sedangkan kalian tidak bisa memberi rezeki kepada mereka. Keempat: Jauhilah dosa-dosa besar, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Kelima: Janganlah membunuh jiwa yang diharamkan untuk dibunuh, kecuali yang dilegalkan berdasarkan syariat-Nya yaitu penjatuhan hukuman mati terhadap orang murtad, pezina yang sudah menikah, dan pembunuh. Ini yang diwajibkan oleh Allah swt bagi kalian, semoga kalian merenungkan hukum-nya dan memahami perintah serta larangan-Nya, agar kalian bertaqwa kepada Allah swt. Berdasarkan ilmu pengetahuan. Inilah syariat *ar-rahman*, bukan kepalsuan berhala.

Semua ini adalah pesan-pesan bermanfaat dari Allah swt yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, agar menjadi syariat yang kuat. Semoga kalian mengambil pelajaran dari nasehat-nasehat ini dan merenungkan kesudahan segala perkara, supaya kondisi kalian tetap baik dan ucapan kalian selalu benar.

3. Surat Ali Imran ayat 159

Menurut Quraish Shihab,⁹² kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang uhud.

Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain.

Redaksi di atas yang disusul dengan perintah memberi maaf, dan seterusnya seakan-akan ayat ini berkata: sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Cet. I. Hlm. 255.

bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadamu yang telah mendidikmu, sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah telah berfirman kepada RasulNya seraya menyebutkan anugrah yang telah dilimpahkan-Nya kepada dia, juga kepada orang-orang mukmin; yaitu Allah telah membuat hatinya lemah lembut kepada umatnya yang akibatnya mereka akan menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, Allah juga membuat tutru katanya terasa menyejukkan hati mereka.⁹³ *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.*(QS. Ali Imron: 159) Yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan oleh Allah buatmu sebagai rahmat buat dirimu dan juga buat mereka.

Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imron: 159) Karena itulah Rasulullah saw, selau bermusyawarah dengan mereka apabila menghadapi suatu masalah untuk mengenakan hati mereka, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakannya. Seperti musyawarah yang beliau lakukan dengan mereka mengenai perang Badar, sehubungan dengan hal mencegat iring-iringan kafilah

⁹³ Al-Imam Abul Fida Isma‘il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 4 Ali „Imran 92 – An-Nisa 23*, Terj. Dari *Tafsir Aslquranul Adhim*, oleh Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2008), Cet. IV, hlm. 244.

kaum musyrik. Mereka mengatakan yang artinya: *“Wahai Raulullah, seandainya engkau membawa kami ke lautan, niscaya kami tempuh laut itu bersamamu; dan seandainya engkau membawa kami berjalan ke Barkil Gimad (ujung dunia), niscaya kami mau berjalan bersamamu. Dan kami tidak akan mengatakan kepadamu seperti apa yang dikatakan oleh kaum Musa kepada Musa, “ Pergilah dan kami selalu bersamamu, di hadapanmu, di sebelah kananmu, dan di sebelah kirimu dalam keadaan siap bertempur.”*

Nabi Muhammad saw mengajak mereka bermusyawarah ketika hendak menentukan posisi beliau saat itu, pada akhirnya al-Munzir ibnu Amr mengisyaratkan (mengusulkan) agar Nabi Muhammad saw berada di hadapan kaum (pasukan kaum muslim). Nabi Muhammad saw, mengajak mereka bermusyawarah sebelum Perang Uhud, apakah beliau tetap berada di Madinah atau keluar menyambut kedatangan musuh. Maka sebagian besar dari mereka mengusulkan agar semuanya berangkat menghadapi mereka. Lalu Nabi Muhammad saw berangkat bersama pasukannya menuju ke arah musuh-musuhnya berada. Nabi Muhammad saw, mengajak mereka bermusyawarah dalam Perang Khandaq, apakah berdamai dengan golongan yang bersekutu dengan memberikan sepertiga dari hasil buah-buahan Madinah pada tahun itu. Usul itu ditolak oleh dua orang Sa’d ibnu Mu’az dan Sa’d ibnu Ubadah. Akhirnya Nabi saw menuruti pendapat mereka. Nabi Muhammad saw, mengajak mereka bermusyawarah pula dalam Perjanjian Hudaibiyah,

apakah sebaiknya beliau bersama kaum muslim menyerang orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar As-Siddiq berkata “Sesungguhnya kita datang bukan untuk berperang, melainkan kita datang untuk melakukan ibadah umrah.” Kemudian Nabi saw memperkenankan pendapat Abu Bakar itu.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. (QS. Ali Imron: 159) Yakni apabila engkau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, dan kamu telah membulatkan tekadmu, hendaklah kamu bertawakal kepada Allah dalam urusan itu.

B. Relevansinya Pendidikan Akhlak dalam Alquran dengan Pendidikan Agama Islam di Masa Kini

Dari pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alquran menurut Quraish Shihab dan para ulama tafsir lainnya, yang mana sepanjang sejarah umat manusia masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan, karena pada dasarnya pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban.

Selanjutnya akan ditelusuri bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di sekolahan umum, terlebih lagi di madrasah, bukan sekedar mengajar anak untuk hafal bacaan salat atau semacamnya. Sebagaimana dalam PROPENAS (UU No.25 tahun 2000) menyebutkan bahwa “Pendidikan agama di sekolahan umum (TK, SD, SLTP, dan SMU)

bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur”. Untuk mencapai tujuan yang disebutkan tadi, maka perlu ada penambahan jam pelajaran pada setiap minggunya. Oleh karena itu, di dalam PROPENAS juga disebutkan (di dalam matriks) agar terjadi “bertambahnya jumlah jam pelajaran agama, minimal 3 jam pelajaran perminggunya”. Hal ini harus dipahami bahwa pelajaran agama di sekolah umum pun tidak sekedar bertujuan untuk mampu menghafal bacaan salat, namun lebih besar dari itu, sampai pada meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan pembinaan akhlak.⁹⁴ Berikut relevansi pendidikan akhlak dalam Alquran dengan pendidikan Agama Islam di masa kini:

1. Pendidikan akhlak mengajarkan untuk *birrul walidain*, yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Ketika di sekolah orang tua peserta didik adalah guru. Jadi, peserta didik harus menghormati dan patuh kepada guru.
2. Pendidikan Islam mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Untuk sasaran ini, dalam beberapa hal memang diperlukan kognitif atau hafalan. Namun, dalam praktik dan evaluasinya harus melibatkan praktik sehari-hari. Pelajaran bacaan salat, doa-doa, bahkan juga bacaan ayat-ayat Al-Quran memerlukan hafalan. Dari hafalan itupun seharusnya dibarengi dengan praktik secara rutin dan serius.

⁹⁴ A. Qodri Azizi, *Pendidikan untuk Membangun Etika*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 73.

Misal contoh tentang shalat. Disamping peserta didik diberi pelajaran hafalan untuk menjalankan shalat, dalam kenyataannya praktik mendirikan shalat juga harus menjadi perhatian serius. Artinya, peserta didik tidak sekedar diberi pelajaran pengetahuan tentang shalat dengan segala bacaan yang harus dihafalkan, namun juga sekaligus hendaknya dipraktekkan untuk melakukan shalat, terlebih lagi untuk menjalankan shalat jama'ah.

Sekolah/madrasah hendaknya berusaha menyediakan tempat untuk shalat atau mendirikan bangunan musholla atau masjid permanen. Akan lebih baik lagi jika bukan hanya menggalakkan shalat wajib di musholla atau di masjid saja, namun juga peserta didik dianjurkan menjalankan ibadah sunah, seperti shalat dhuha, tadarrus Alquran dan lainnya.

3. Mengajarkan dengan cara yang santun dan lemah lembut. Sorang pendidik dalam mengajar di kelas harus dapat memberi teladan yang baik bagi muridnya. Sikap guru yang lembut dan sopan akan menjadikan suasana kelas yang nyaman, dan membuat peserta didik merasa di rumah sendiri tinggal bersama kedua orang tuanya. pada saat seperti inilah, pendidikan akhlak dapat disampaikan kepada mereka.
4. Menjadi teladan bagi peserta didiknya dengan memiliki sikap pemaaf. Apabila dilihat asbab an-nuzul surah Ali Imran ayat 159, dijelaskan betapa beratnya permasalahan Nabi. Namun beliau dengan kelembutannya memaafkan umatnya. Dengan demikian umatnya merasa nyaman berada di samping beliau dan tetap mau berjuang bersama beliau.

Alangkah indahny apabila hal tersebut juga dilakukan ole para pendidik. Pendidik harus menjadi teladan yang baik. Kesalahan siswa merupakan kesalahan orang yang sedang mencari jati diri dan makna kehidupan. Berbagai persoalan terkait dengan ekonomi, sosial, gender, pubertas, dan lainnya merupakan dinamika anak muda yang sedang berkembang, sehingga pendidik harus menyadari bahwa peserta didik bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, sebagaimana juga yang terjadi pada dirinya.

5. Bermusyawarah sangat penting dalam pendidika, karena di dalamnya mengandung unsur simoati, pengembangan kemampuan, perbedaan kawan dari lawan, pemilihan sikap terbaikm dan adanya hikmah-hikmah yang dapat diambil bagi diri sendiri ataupun orang lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan dan analisis tentang tafsir al-Mishbah mengenai ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alquran diantaranya surah Ali Imran ayat 159, surah alAn'am ayat 151, dan surah al-Isra ayat 23-24 maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah-surah tersebut yaitu *pertama*, pendidikan akhlak kepada orang tua yaitu *birrul walidaini* adalah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. *Kedua*, pendidikan akhlak kepada sosial yaitu berperilaku lemah lembut kepada semua orang, mudah memaafkan kesalahan orang lain, dan membiasakan untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan demi kemaslahatan bersama.
2. Relevansi pendidikan akhlak dengan pendidikan Agama Islam di masa kini adalah sebagai berikut, *pertama*, pendidikan akhlak mengajarkan *birrul walidain*, yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Ketika di sekolah orang tua peserta didik adalah guru. Jadi, peserta didik harus menghormati dan patuh kepada guru. *Kedua*, pendidikan agama Islam mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan tentang ajaran agama Islam dengan memberikan teori dan dikuatkan dengan praktek. *Ketiga*, pendidik menjadi teladan untuk menunjukkan sikap lemah lembut, dan mudah memaafkan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan juga kesimpulan yang didapatkan oleh penulis pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, diantaranya:

1. Bagi penulis yang konsen di bidang pendidikan, agar lebih giat belajar lagi, lebih mendalami ilmu-ilmu yang ada di dalam Alquran, membalut diri dengan akhlak yang mulia yang sesuai dengan Alquran, serta ikut berkontribusi dalam pembinaan akhlak anak.
2. Bagi sekolah/madrasah, agar mengoptimalkan pendidikan akhlak dan memberikan pembinaan akhlak secara intensif kepada seluruh siswa di sekolah agar tidak terjadi krisis akhlak yang membahayakan.
3. Bagi Guru PAI
 - a. Harus memiliki sikap, perilaku, dan ucapan yang baik sebagai contoh bagi murid-muridnya
 - b. Terus mengkaji kitab suci Alquran terutama dalam bisang pendidikan akhlak yang terkandung dalam Alquran
 - c. Menerapkan konsep yang pendidikanakhlak akhlak dalam Alquran yang dibarengi dengan metode yang mendangung ke-Islaman dan tentunya sesuai dengan pembahasan, sehingga pendidikan akhlak menjadi satu hal yang menarik, dan tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai dengan baik.

4. Bagi Orang Tua

- a. Memberikan perhatian yang optimal terhadap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga semua perbuatan yang dilakukan oleh anak-anaknya dapat dikontrol dengan baik.
- b. Sabar dan terus memberikan motivasi pentingnya memiliki akhlak yang mulia kepada anak, agar anak terbiasa melakukan perbuatan yang baik.
- c. Dari pemaparan mengenai konsep pendidikan akhlak di atas, diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengajarkan akhlak pada anak sehingga mampu diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Serta harus menanamkan akhlak dan perilaku yang baik dari sejak dini.

5. Bagi Pembaca

Dikarenakan baik buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya, maka hendaknya selain belajar pendidikan akhlak perlu juga mengamalkan teori sikap *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan pengamalan yang telah diperoleh setelah belajar pendidikan akhlak akan dapat membentuk pribadi dan perilaku yang baik untuk diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

Hasil dari penelitian tentang ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alquran ini masih banyak kekurangan. Penulis menyadari meskipun dalam penelitian ini sudah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan masih banyak kesalahan dan kekeliruan. Hal itu

semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki peneliti. maka dari itu diharapkan bagi peneliti baru dapat mengkaji ulang dari penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- “Nilai Merosot, UNAS Bisa Kembali Jadi Penentu Kelulusan”, diakses dari www.jawapos.com, pada tanggal 18 Februari 2019 pukul 11.05
- “Studi: Metode Pengajaran Agama Monoton”, diakses dari www.republika.co.id pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 09.11
- ”Kasus Bupati Banyuwangi dan Bupati Ogan Ilir Contoh Dekadensi Moral” diakses dari www.kompasiana.com pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 11.00
- Abdul Halim Mahmud, Ali. 2004. *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Ahlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press
- Abdul Halim Mahmud, Ali. 2004. *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. *Ahlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir. 2008. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 4 Ali ‘Imran 92 – An-Nisa 23*, Terj. Dari *Tafsir Aslquranul Adhim*, oleh Bahrin Abu Bakar. Cet. IV. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir. 2008. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 15 Al-Isra 1 s.d Al-Kahfi 74*, Terj. Dari *Tafsir Aslquranul Adhim*, oleh Bahrin Abu Bakar. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo

- Agil Husin al-Munawwar, Said. 2005. *Aktualisasi Nila-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Al Kumayi, Sulaiman. 2015. *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah
- al-Ghazali, Muhammad. 1999. *Berdialog dengan Al-Qur'an*. Cet. IV. Bandung: Mizan.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*.: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi. 2004. *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Knadungan Hingga Dewasa*, Terj. Dari *Kaifa Turabbi Waladan Sholihin*, Oleh. Zainal Abidin. Jakarta: Dzarul Haq.
- Al-Maraghi. 1979. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra Semarang
- Amin, Moh. 1997. *10 Induk Akhlak Terpuji*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim (HAMKA). 1983. *Tafsir Al-Azhar. Juz VII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- AR, Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Arifi, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Arifin, Achmad Yani. 2008. *Berbakti kepada Orang Tua*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Arifin, H. M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan (Jilid 2)*, Terj. *Shafwatut Tafasir* oleh Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani. Jakarta: Bulan Bintang
- Azizi, A. Qodri. 2003. *Pendidikan untuk Membangun Etika*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral; Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama
- Darwin D, Monalisa. “*Jangan Terlalu Sering Membaca Novel Romantis!*”, diakses dari www.intisari.grid.id, pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 08.17
- Daud Ali, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djatmika, Rahmat. 1987. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offest
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hay Al-Farmawi, ‘Abdul. 1994. *Metode Taafsir Mawdu’i: Sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah. Cet. I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ibn Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhsan, Ummu dan Abu Ikhsan Al-Atsari. 2013. *Ensiklopedia Akhlak Salaf*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. 2004. *Tafsir Nurul Qur’an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur’an (Jilid 5)*, Terj. dari *Nur al-Qur’an: an Enlightening Commentary into the Light of The Holy Qur’an (Jilid V)*, oleh Sri Dwi Hastuti dan Rudy Mulyono. Jakarta: Al-Huda
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kementrian Agama RI. 2011. *Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.

- Kementrian Agama RI. 2012. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran
- Khaled, Amr. 2010. *Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, Terj. dari *Akhlaq Al-Mu'min*, oleh Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Zaman.
- Khalil Al-Khattan, Manna. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Cet III. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Mahali, A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Alquran Surat Al-Baqarah – An-Nas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Mahali, A. Mujab. 1993. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Alquran*. Jakarta: CV. Rajawali
- Mahali, A. Mujab. 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh-An-Nas*. Ed. 1. Cet. 1. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon)*. Jakarta: Akademia.
- Maysaroh. 2011. "*Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Studi Atas Penafsiran HAMKA)*". Skripsi. Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Perspektif Kontekstual*. Cet. I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo Press.
- Mulliyadi. 2011. dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Alquran (Studi QS. Al-Mu’minun 23: 1-11 dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)*” Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga
- Munir, Mahmud dan Windy Novia. 2006. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Cet. I. Surabaya: Yoshiko Press
- Munir. A dan Sudarsono. 2001. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Nasir, Sahilun A. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Akhlak Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Poerbawakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Rohman, Fathur. 2011. “*Konsep dan Metode Penanaman Nilai Amanah dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Ayat-Ayat Amanah)*”, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Magister Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Rohmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press
- Rositawati, Tita. “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Alquran*” IAIN Sultan Amai Gorontalo, dalam Jurnal Irfani Volume 11 Nomor 1 Juni 2015 ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272, Halaman 28-40
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Rosyadi, Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa’diyah, Hikmatus. 2012. “*Pendidikan Akhlak dalam Alquran dan Perjanjian Lama (Studi Komparatif Kisah Yusuf dalam Alquran QS. Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50)*”, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sardar, Ziauddin. 2014. *Ngaji Qur’an di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Islam*, oleh Zainul Am, Hilmi Akmal dan Satrio Wahono. Cet. I. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 4, Cet.I. Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: MIZAN

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Juz VII*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Vol. 2, Cet. I. Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 2008. *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan
- Soebahar, Abd. Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sueb, Musa. 1996. *Urgensi Keimanan dalam Abad Globalisasi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Suharsono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Riuzz Media
- Suryadilaga. M. Alfatih. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit TERAS
- Suryana, Toto dkk. 1997. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Suwaid, Muhammad Nur 'Abdul Hafizh. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Terj. Dari *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-*

- Thifl*, oleh Kuswandini , Sugiri, dan Ahmad Son Haji. Cet. I. Bandung: Penerbit Al-Bayan.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 2006. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Daliza
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press
- Thalib, Muhammad. 2005. *40 Tanggung Jawab Anak terhadap Orang Tua*. Yogyakarta: Ma'alimul Usrah.
- TIM Dosen FIP-FKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. 2006. Bandung: Citra Umbara
- W Santrock. John. 2007. *Psikologi Pendidikan, terj.* Tri Wibowo. Jakarta: Kencana
- Wahab Khallaf, Abdul. 1996. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, terj. Masdar Helmy. Cet XI. Bandung: Gema Risalah Press.
- Wahbah. 2016. *Terjemah Tafsir Al-Munir*. Jilid V. Jakarta: Gema Insani
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Cet. I. Bandung: Alfabeta.

- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasam Moral: Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa. Yogyakarta: Talenta
- Yaumi. Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Zidahu Ndraha, Tali. 1981. *Research Terori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Fadlilatul Ilmillah
NIM : 15110092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak dalam Alquran Menurut Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Modern (Surah Ali Imran ayat 159, Surah al-An'am ayat 151, Surah al-Isra ayat 23-24)

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	15 Mei 2019	Konsultasi Judul	
2.	24 Mei 2019	ACC Judul	
3.	6 Juli 2019	Konsultasi Bab 1	
4.	20 Agustus 2019	Revisi bab 1	
5.	19 September 2019	Konsultasi Bab 1,2,3	
6.	29 Oktober 2019	Revisi Bab 1,2,3	
7.	1 November 2019	ACC Proposal	
8.	25 November 2019	Revisi Proposal	
9.	30 Mei 2022	Konsultasi Bab 4,5,6	

10.	6 Juni 2022	Revisi 5	
11.	9 juni 2022	Konsultasi Bab 4,5,6	
12.	13 Juni 2022	Revisi Bab 4,5,6	
13.	27 Juni 2022	Judul skripsi terlalu umum kurang mengerucut, bukan pemikiran Quraish Shihab tetapi tafsir al-Mishbah, judul jangan menggunakan masa kini tetapi masa modern. Pada Bab III terbalik penulisan pendekatan dan jenis penelitian, Pada tujuan bukan mengetahui tetapi mendeskripsikan	

Malang, 27 Juni 2022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Mujtahid, M.Ag

NIP 19750105 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



Mujtahid, M.Ag

NIP 19750105 200501 1 003

BIODATA PENULIS



Nama : Fadlilatul Ilmillah
NIM : 15110092
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 23 Mei 1996
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Tahun Maasuk : 2015
Alamat Rumah : Jl. Raya Krembung, RT 13 RW 06 Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo
No. Telepon : 089508061047
Alamat Email : f.ilmillah23@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

- TK Kusuma Harapan Krembung
- SDN 1 Krembung
- SMPN 1 Krembung
- SMAN 1 Waru Sidoarjo
- PP. Mambaul Ulum Waru Sidoarjo
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (sedang ditempuh)